Kepada Cinderella

SETELAH PESTA USAI

April 1994

Tuan Puteri Yang Mujur,

Bagi anda, Yang Mulia, urusan 'cari dan kejar *Prince Charming*' nampaknya sudah usang dan *out of date*. Kami tahu itu sebab nenek bilang, di akhir cerita, bahwa anda hidup bahagia selamanya bersama *Prince Charming* anda. Tidak demikian halnya dengan kami. Nampaknya urusan 'cari dan kejar *Prince Charming*', bagi sebagian dari kami tetap menjadi sesuatu yang *up to date* dan *fresh from oven*. Mungkin anda heran dan bertanya-tanya dalam hati,"*Kok cowok* kejar-kejar *cowok*." Sementara ini kami hanya dapat menjawab: "*That's part of our being.*" Orang-orang menyebut itu *kelainan*, tetapi kami dengan bangga menyebutnya *kelebihan*.

ke halaman 3



No. 6 ■ Edisi April 1994

JAKA JAKA

JAKA JAKA

Voice of the Voiceless

No. 6 Edisi April 1994



halaman / DAFTAR ISI

1 ■ OPINI

Setelah Pesta Usai

2 ■ DAFTAR ISI

5 ■ DARI EDITOR

Indonesian Gay Society

7 ■ FEATURE

❶ PausKecam Perkawinan Homoseksual

❷ Vatikan: "Perbuatan homoseksual secara intrinsik jahat"

❸ Romo-romo Mbalelo

12 ■ CERPEN

Mawar Untuk Emily

18 ■ COMING OUT

21 ■ SURAT ANDA

24 ■ REVIEW

Farewell My Concubine

26 ■ SEPUTAR AIDS

28 ■ KANCAH- KANCA

JAKA-JAKA **Penerbit:** Indonesian Gay Society (IGS) Yogyakarta, Indonesia. ■ **Redaksi:** Andre S., Valent K. Surya, Eric Aaron. **Alamat Surat:** Kotak Pos 36/YKBS, Yogyakarta 55281, Indonesia. **Telepon:** 0062-0274-62017 (attn. Andre, 16.00-20.00 WIB). ■ Jaka-Jaka diterbitkan untuk kalangan sendiri oleh Indonesian Gay Society (IGS), sebuah kelompok sosial di Yogyakarta yang bertujuan menyediakan informasi yang benar dan wadah kegiatan positif bagi kalangan gay. ■ Jaka-Jaka terbit setiap akhir bulan genap. Harga yang dianjurkan Rp. 2.000,00/eksemplar termasuk ongkos kirim (dalam sampul tertutup). Untuk berlangganan kirimkan per wesel minimal 2 (dua) edisi ke: IGS, kotak pos 36/YKBS, Yogyakarta 55281, INDONESIA. ■ Jaka-Jaka menerima sumbangan artikel, *artwork*/foto, cerpen dan materi lainnya yang sesuai dengan karakteristik rubrik yang dituju dan kebijaksanaan IGS. Akan diberikan gratis 1 (satu) nomor penerbitan Jaka-Jaka yang memuat karya tersebut. ■ Pemuatan nama, foto atau identitas seseorang tidak mengindikasikan prefrensi seksual tertentu. ■ Indonesian Gay Society (IGS) *aims to support gaymen and promote friendships through social activities, education and services.* ■ © IGS April-1994.

Kembali ke tema semula, sama seperti anda kami juga menggunakan pesta sebagai salah satu sarana untuk mengejar *Prince Charming* kami. Sayangnya kami tidak didukung oleh kemujuran yang anda miliki. Sia-sia saja kami menanti datangnya Peri Biru yang akan menyulap *honda gepeng-tenaga surya* kami (makin terik matahari, makin cepat lajunya) -alias sepeda- menjadi kereta kencana.
Kami bersyukur sebab di penghujung tahun lalu dan di awal tahun 1994 ini beberapa pesta eksklusif gay digelar di beberapa tempat; dari gay, oleh gay dan untuk gay, meriah tapi tak murah. Berbon-dong-bondong kami pergi ke Ambarawa, Kaliurang dan Malang hampir dalam bulan yang berurutan.

Mungkin anda bertanya-tanya, Tuan Puteri, "Macam apa sih pesta gay itu?" Tentu saja banyak macamnya, tetapi dalam konteks ini kami hendak bercerita pada anda tentang pesta-pesta publik yang umumnya diselenggarakan oleh kelompok-kelompok gay di kota-kota di Jawa. Sekedar sebagai gambaran umum, kiranya dapat dikatakan bahwa pesta tersebut merupakan perluasan dari *fashion show* dengan pola-pola: tari pembukaan, pidato-pidato (kalau ada - tetapi umumnya ada), acara-acara selingan, peragaan busana, kontes dan biasanya ditutup dengan pemberian penghargaan pada orang-orang tertentu (walau nampaknya tanpa kriteria dan kategori yang jelas seperti pria petelur, peserta terunik, dll.). Kadang-kadang bila tempat dan waktu memungkinkan masih ada acara santai seperti *disco-time*.

Tentang kwalitas? Lebih baik jangan tanya soal itu, Tuan Puteri. Kwalitas bukanlah prioritas utama acara-acara itu. Lebih baik lihat saja segi sosial dari acara-acara itu. Acara itu dapat menjadi ajang reuni (bagi yang sudah saling kenal) dan *novauni* (bagi mereka yang baru kenal saat itu); juga ajang untuk membuka katup-katup uap yang selama ini tersumbat dan disumbat: dapat mengekspresikan diri sebagai gay secara maksimal, yang bagi orang-orang tertentu tak dapat mereka ungkapkan dalam situasi hidup sehari-hari. Dapat ber-*ngondek-ria* sepuas-puasnya, misalnya. Bila anda masih ingat soal 'cari-mencari *Prince Charming*' di muka tadi, tentunya anda dapat menghubung-hubungkan mengapa kwalitas tak begitu dipentingkan dalam acara itu. Tentu saja kwalitas tak begitu penting karena acara-acara yang digelar berfungsi sebagai *introduction* -sekapur sirih- bagi acara yang paling penting, yang secara resmi tak tercantum dalam daftar acara, yaitu acara berinisial **M**. Silakan tebak, Yang Mulia, aksara bermakna tersebut:"Apakah **M** yang merupakan suara kucing?" Bila anda masih juga bingung silakan buka kamus gay/waria di Gaya Nusantara no. 11.

Juga jangan heran bila untuk acara-acara ala perayaan 17 Agustus-an itu anda akan menemukan suatu angka yang diikuti sejumlah enam angka nol di belakangnya, yang merupakan total biaya penye-lenggaraan pesta tersebut. Tak heran bila para aktivis *gay-rights movement* merasa iri (sekaligus bertanya-tanya) melihat kenyataan bahwa orang begitu mudahnya merogoh kocek untuk membiayai acara itu daripada mendanai aktivitas-aktivitas yang bersangkut-paut dengan *gay rights movement*. Sekedar informasi bagi anda, Yang Mulia, untuk menyelenggarakan Kongres Lesbian Gay Indonesia Pertama, para aktivis itu harus menekan-nekan

anggaran sedemikian rupa sehingga Kongres dapat diselenggarakan dengan total anggaran tak lebih dari sejuta perak. Sulit sekali mencari gay yang mau mendanai acara-acara yang bau-bau politik macam itu. Untunglah para aktivis itu masih ingat apa yang orang Jerman bilang:"Tiap-tiap celaka ada gunanya," - walau situasi finansial kongres sulit seperti itu, *toh* para aktivis dapat juga berbangga bahwa mereka dapat menyelenggarakan Kongres teririt se-dunia. Mudah-mudahan prestasi mereka dapat tercatat dalam *Guinness Book of Record.*

Yang Mulia Puteri Cinderella, kami anggap anda sangat *mumpuni* dalam hal *pesta-memesta.* Kami ingin bertanya sekaligus ingin minta telunjuk, eh maaf ... petunjuk dari anda, Tuan Puteri. Mudah-mudahan anda tidak berkeberatan untuk menjawabnya.

Kami percaya bahwa pesta-pesta semacam itu masih dibutuhkan.
Cuma saja kami merasa ada sesuatu yang ... katakanlah harus diberi cukup perhatian pada penyelenggaraan acara-acara itu. Soalnya setelah pesta usai kami tidak menemukan hal-hal yang berarti selain (bagi sebagian orang mungkin) 'kepuasan'. Setelah pesta usai timbul pertanyaan:" *What next?*" Apa implikasi pesta ini bagi dunia gay sehari-hari? Apa *follow-up* pesta ini? Apa kontribusi pesta ini bagi terjaminnya eksistensi hak-hak asasi dan eksistensi kaum gay di Indonesia ini?

Rasanya kami dapat belajar dari para penyebar agama Islam di Nusantara berabad-abad yang lampau. Mereka dapat mempengaruhi opini publik yang non-Islam, salah satunya melalui jalur budaya. Demikian kami pun nampaknya dapat mengubah persepsi masyarakat tentang homoseksualitas sedikit demi sedikit -dari negatif menjadi positif- melalui jalur budaya. Ada baiknya bila pesta-pesta ini disentralisir di suatu tempat tertentu, pada waktu tertentu dan dengan pembiayaan melalui dana gotong royong gay Indonesia dalam wujud suatu festival kesenian/kebudayaan gay Indonesia yang terbuka untuk umum. Di dalam *event* tersebut masyarakat umum dapat menyaksikan citra gay yang positif, yang ternyata tak hanya identik dengan aksara M tadi (*by the way* sudahkah anda menemukan arti aksara tersebut?). Tentu saja acara-acara budaya yang ditampilkan harus yang *O.K.* punya, *dong.*

Bagaimana, Puteri Cinderella, anda setuju dengan gagasan kami itu? Kami nanti petunjuk anda. ♥

AIDS

- **Virus AIDS** – Penyakit AIDS disebabkan oleh virus yang dinamakan HIV (Human Immuno deficiency Virus).
- **Hubungan Bebas AIDS** – Virus HIV tidak menular melalui hubungan biasa seperti berjabatan-tangan, berpeluk-pelukan, cium pipi, bersin, memakai kamar mandi yang sama atau tinggal serumah dengan penderita AIDS.
- **Penularan AIDS** – Virus HIV menular hanya melalui tiga cara: **Pertama** – hubungan seks yang intim sehingga terjadi pertukaran darah/ cairan hasil darah (seperti sperma); **Kedua** – tukar memakai jarum suntik dengan seorang pengidap virus AIDS; **Ketiga** – ibu hamil pengidap virus HIV yang menularkan kepada janinnya.
- **Tes AIDS** – Suatu tes darah telah ditemukan untuk mengetahui apakah seseorang mengidap virus AIDS atau tidak. Di Indonesia, tes AIDS ini sudah ada, antara lain di bagian Hematologi RSU Cipto Mangunkusumo, Jakarta.
- **Gejala AIDS** – Biasanya penyakit AIDS baru menunjukkan gejala-gejalanya setelah beberapa tahun seseorang tertular virus AIDS.
- **Penyembuhan AIDS** – Sampai saat ini masih belum ditemukan obat yang dapat menyembuhkan penyakit AIDS ataupun vaksin yang dapat memberikan kekebalan terhadap penyakit AIDS. Kemungkinan obat atau vaksin ini ditemukan dalam waktu dekat juga masih diragukan.

INDONESIAN GAY SOCIETY

Keterlibatan seseorang dalam aktivitas komunitas seperti Indonesian Gay Society(IGS) memang pertama-tama haruslah didasari oleh komitmen sosial, kepedulian terhadap masalah-masalah kemanusiaan: ketidak-adilan, keterasingan, kemiskinan, HAM dan sebagainya . Jadi yang terutama bukan kemampuan berorganisasi, IGS cuma sebuah komunitas kecil yang sederhana. Yang penting adalah kepedulian, keterlibatan dan selanjutnya berkarya bagi orang lain. Yang biasanya sulit adalah karena pada umumnya sebagian besar dari kita, justru masih belum mampu menerima diri sendiri dan harus menghadapi segudang persoalan akibat ketidak-mampuannya tersebut, dus masih butuh pelayanan. Ini bukan salah siapa-siapa, tapi realita persoalan yang harus kita hadapi. IGS melihatnya sebagai tugas panggilan.

Jadi bagi siapapun yang ingin mempertimbangkan keterlibatannya di IGS, selain komitmen untuk berbuat sesuatu yang berarti bagi orang lain, dari mana kemudian kita memperoleh ekstase dan makna hidup, nggak ada faktor lain yang cukup penting untuk dipikirkan. Anda tidak harus dari golongan atau status sosial tertentu, tidak perlu berpendidikan dan berpenampilan tertentu, siapapun Anda, yang dibutuhkan adalah kemauan baik untuk memberi pelayanan pada sesama. Karena yang dibutuhkan adalah lingkungan yang mau mendengarkan, mengerti dan menerima sesama apa adanya.

Kiprah kita dalam kegiatan sosial memang seringkali terbentur pada kesibukan. Memang tiap orang perlu memperhatikan dirinya sendiri. Tetapi apakah hidup kita bisa dipilah-pilah atau dikotak-kotakan secara kaku, ini periode untuk diri sendiri dulu, baru kemudian periode sosial? Rasanya orang tidak akan memperoleh kepenuhan makna dalam hidupnya bila hanya mementingkan dirinya sendiri, malah kehambaran dan kehampaanlah yang akan mengungkungnya. Adalah tidak benar juga, anggapan bahwa untuk bisa memberi, orang harus kaya dulu. Dalam hubungan manusiawi yang lebih bersifat batiniah, orang justru akan semakin diperkaya bila sering memberi. Mungkin ini lebih tergantung pada bagaimana orang mempersepsikan nilai-nilai kehidupan.



Ada banyak orang yang sengaja memilih untuk membatasi lingkungannya. Mereka merasa lebih aman dengan membuat kubu sendiri, dengan segelintir teman terpilih. Ketakutan terhadap dunia luar diatasi dengan menarik diri ke lingkungan dalam ketimbang dihadapi sebagai suatu tantangan. IGS boleh jadi juga merupakan lingkungan komunal yang terbatas, namun kami tetap berusaha mendorong agar setiap pribadi dapat berkembang menjadi individu yang mandiri, tegar dan penuh percaya diri. IGS bukan lingkungan eksklusif seperti tempurung persembunyian katak.

IGS memang menawarkan sebuah pandangan hidup (way of life). Namun itu suatu pilihan, bukan dogmatis. Artinya, mereka yang tidak setuju dengan pandangan IGS, punya kebebasan penuh untuk menolak tawaran tersebut. IGS sangat menghargai perbedaan, karena kami memang tidak menjanjikan kepada siapapun akan suatu perubahan yang lebih baik, itu akan tetap tergantung pada tekad masing-masing pribadi. IGS hanya fasilitator, yang memberikan dukungan dan layanan kepada mereka yang memang membutuhkan pencerahan, peneguhan dan persaudaraan. Dengan demikian IGS berharap dapat membantu orang untuk menemukan jatidirinya sendiri dan mengembangkan diri dalam lingkungan yang kondusif dan akomodatif.

IGS dengan demikian juga tidak memiliki sistim keanggotaan seperti pengertian yang umum ada di berbagai perkumpulan/organisasi. IGS merupakan sebuah komunitas yang anggotanya adalah para aktivis atau calon aktivis yang dengan sadar menerima landasan idiil IGS dan bersedia membantu IGS sebagai pekerja sosial, dalam melayani masyarakatnya. ♥

Anda butuh informasi AIDS ?

hubungi :

HOTLINE - LENTERA
TELP. (0274) 86767

Mulai 1 Pebruari 1994
Telponlah setiap hari kecuali Minggu
pada jam 18.00 - 21.00 WIB.
Rahasia terjamin !

Lentera
Kelompok Relawan Pencegahan AIDS

Gedung PKBI
Jl. Tentara Rakyat Mataram,
Gg. Kapas, JT I/705 Yogyakarta 55231
Fax.: (0274) 64444

Iklan layanan masyarakat kerjasama IGS dan Lentera

Paus Kecam Perkawinan Homoseksual

Di hadapan para pejiarah dan wisatawan di Lapangan St. Petrus, dalam kotbah mingguannya Paus Yohanes Paulus II mengecam Parlemen Eropa karena mengeluarkan resolusi yang mengijinkan pasangan homoseks menikah dan mengadopsi anak. Menurut Paus, keputusan itu sangat menyedihkan hatinya sebab Parlemen Eropa "secara tidak layak telah memberi nilai konstitusional terhadap perilaku yang menyimpang." Paus juga mengatakan : "hubungan antara dua orang lelaki atau dua orang perempuan tidak dapat dibentuk menjadi sebuah keluarga sejati. Lebih dari itu, anda tidak dapat memberikan hak kepada persatuan semacam iti untuk mengadopsi anak yang tidak mempunyai keluarga." Paus juga menghimbau agar parlemen nasional di negara-negara Eropa menjaga jarak dan menghindarkan diri dari resolusi tersebut. Ia juga menghimbau agar parlemen tidak mengijinkan **penghancuran keluarga**.



Resolusi yang diterbitkan pada tanggal 8 Pebruari itu disusun oleh Deputi Partai Hijau Jerman Claudia Roth dan disetujui parlemen di Strasbourg dengan suara 159 melawan 96. Menurut Roth berbagai studi yang dilakukan di Amerika Serikat dan negara-negara lain menunjukkan bahwa anak-anak yang tumbuh dalam keluarga-keluarga homoseks atau yang dibesarkan oleh pasangan homoseks menerima pendidikan yang baik. Selain itu mereka juga tidak menjadi homoseks.

✣ ✣

Vatikan:
"Perbuatan Homoseksual Secara Intrinsik Jahat"

Oktober 1986 Vatikan mengeluarkan suatu pernyataan keras tentang homoseksualitas -di Amerika Serikat dikenal sebagai *Halloween Letter*- yang menyatakan bahwa "kecenderungan homoseksual cenderung mengarah kepada kejahatan moral intrinsik" dan "harus dianggap sebagai sungguh-sungguh suatu penyimpangan (*disorder*) yang objektif." Pada tahun 1992 keluar lagi sebuah kecaman: "tidak ada tempat bagi homoseks" dan menegaskan bahwa perbuatan homoseksual adalah "perbuatan yang sungguh-sungguh menyimpang". Bagaimana sesungguhnya posisi Vatikan dalam hal ini?

Kiranya Vatikan menganut pandangan tradisional dengan posisi: perbuatan homoseksual secara intrinsik jahat. Pendekatan macam itu dapat dilihat pada *Persona Humana* (diterbitkan tahun 1975): Ditinjau dari segi tujuan tata moral, hubungan homoseksual adalah perbuatan yang tak memiliki finalitas yang hakiki dan tak terpisahkan ... Bahkan Kitab Suci membuktikan fakta-fakta bahwa perbuatan homoseksual secara intrinsik menyimpang dan samasekali tak dapat disetujui.

Penilaian homoseksualitas/hubungan homoseksualitas oleh moral tradisional:

A. Argumentasi berdasarkan otoritas

1. Berdasarkan Kitab Suci

a. Perjanjian Lama

Israel menolak homoseksualitas sebagai sesuatu yang aneh dan mengancamnya dengan hukuman mati (Im 18,22.29; 20,13 - *penomoran ayat sesuai dengan tradisi Katolik*). Beberapa larangan perbuatan-perbuatan seksual tertentu, a.l. hubungan homoseksual, berlaku sebagai ciri khas yang membedakan Israel dari tetangga-tetangga yang kafir. Homoseksualitas termasuk kejahatan-kejahatan yang mengancam eksistensi umat Allah karena dianggap menajiskan tanah yang idanugerahkan Tuhan dan menghancurkan hubungan darah dengan Abraham. Meskipun demikian hubungan homoseksual juga

terjadi di Israel, terutama dalam peperangan. Teks yang sering diajukan ialah Kej 19 tentang runtuhnya kota sodom yang sebetulnya sudah terjadi ketika Israel menetap di Kanaan. Ini cerita kuno yang menimbulkan pada umat pikiran tentang hukuman Tuhan. Ada beberapa keterangan tentang runtuhnya kota Sodom, bdk. Yes 1,10; 3,9; Yeh 16,49. Dalam Kejadian 19 bukanlah sodomia, juga bukan hubungan homoseksual yang dihukum, melainkan pelanggaran hak untuk mendapatkan perlindungan sebagai tamu dengan adanya usaha pemerkosaan. Hal ini nyata dari perbandingan dengan Hak 19 yang menceritakan usaha pemerkosaan terhadap tamu yang baru dihentikan ketika orang-orang dari Gibea disodori selir imam. Dari teks-teks itu (Kej 19 dan Hak 19) **tak dapat disimpulkan dengan pasti** bahwa inilah argumen melawan homoseksual.

Dalam Ul 23, 18 dst. disebut larangan persundalan di tempat kudus: prostitusi kenisah yang memang meliputi a.l. homoseksualitas. Tetapi baru dalam Im 18,22; 20, 13 dikatakan bahwa homoseksualitas menajiskan orang-orang yang bersangkutan dan seluruh negeri. Latar belakangnya: prostitusi bakti yang meliputi ,macam-macam hubungan dengan wanita dan pria dan remaja. Larangan prostitusi bakti inilah latar belakang larangan yang juga menimpa homoseksualitas, seperti juga makanan tertentu sebagai protes melawan kekafiran dan penyembahan berhala.

b. Perjanjian Baru
- Rm 1, 26 dst..
- I Kor 6, 9 dst.: Kaum homoseksual tak mewarisi kerajaan Allah.
- I Tim 1, 10: Kaum homoseksual digolongkan pada kaum pembunuh, pembohong dsb..

Pada jaman Paulus hubungan homoseksual dalam bentuknya paederasti tersebar di mana-mana sebagai pemuasan di luar perkawinan. Paulus melihat dalam hal itu perversi seksualitas/perkawinan sebagai akibat perversi teologis, penjauhan diri dari Tuhan?! Protes Paulus ditujukan melawan perendahan perkawinan sebagai kesatuan dan persekutuan personal dan melawan prostitusi Kenisah (Korintus!). Di kemudian hari teks-teks Kitab Suci itu memang mempengaruhi sikap Gereja dan negara. Sejak kodifikasi hukum pidana Justinianus sering dikutip Kej 19. Dokumen "Persona Humana" menunjuk Rm 1, 24-27; Kor 6,10; I Tim 1, 10.

2. Argumentasi berdasarkan tradisi/magisterium

a. Argumentasi berdasarkan tradisi sejauh mengenai ajaran teologi memang menolak homoseksualitas berdasarkan a.l. pola pemikiran yang sudah dikenal (contra naturam = melawan kodrat).

b. Argumentasi berdasarkan magisterium. Tidak banyak pernyataan magisterium mengenai hal ini:
-Ds 2044, homoseksualitas (istilahnya: sodomia) ditolak bersama mollities (masturbasi) dan bestialitas sebagai dosa sejenis dan harus disebut dengan species infima (jenis terperinci itu) dalam pengakuan, demikian proposisi yang kebalikannya ditolak Paus Alexander VII.
-Persona Humana no. 8 menganggap larangan hubungan homoseksual sebagai ajaran tetap Gereja, dengan menunjuk teks-teks Kitab Suci dan juga: tiadanya keterarahan hakiki (pada prokreasi).

B. Argumentasi Rasional Tradisional
Argumentasi yang paling jelas ialah bahwa pebuatan homoseksual merupakan

penggunaan daya seksual melawan arti dan tujuannya. Dan sejauh itu termasuk kategori dosa-dosa contra naturam, dalam DS 2044 ditunjuk pada catatan kaki S. Theol. II-II q. 154.

BEBERAPA CATATAN

1. Argumen dari Kitab Suci

Konteks harus lebih diperhatikan. Paulus belum mengenal pembedaan-pembedaan gejala-gejala homoseksualitas. Apakah orang-orang yang melakukan hubungan homoseksual itu juga orang-orang homoseksual? Apakah yang dipersoalkan juga tema homoseksual? Apakah apa yang dikatakan Paulus bukan cerminan ethos jaman dan lingkungannya? Argumen "contra naturam" diambil dari filsafat Stoa.

2. Dalam "Persona Humana" disebut ajaran tetap Gereja, tapi tidak disebut satu tekspun sebagai bukti. Apakah arti "contra perpetuam Magisterii doctrinam", apabila segi-segi ilmiah homoseksualitas belum diketahui dan konteks macam-macam homoseksualitas tak diperhatikan? Benarkah pernyataan "Persona Humana" no. 8 bahwa homoseksualitas yang "diperoleh" dari lingkungan hanya gejala sementara dan paling sedikit bukan tidak dapat disembuhkan? Apakah hasil penemuan ilmu-ilmu -sejauh ada- cukup diperhatikan?. ♥

*Dirangkum dan diolah dari sumber-sumber: **Sexuality: A Christian View (Rev. Gennaro P. Avvento, S.T.D.); Sexualitas dan Perkawinan (Dr. P. Go O.Carm.); Handbook on Critical Sexual Issues (Editor: Donald G. McCarthy, Ph.D., Edward J. Bayer, S.T.D.)***

Romo-romo Mbalelo

Seringkali orang menyamakan Gereja Katolik dengan hirarki (para Uskup dan asisten-asisten mereka) atau -bahkan lebih sempit lagi- dengan Paus dan para pembesar di markas besar Vatikan. Sebenarnya orang-orang yang mendapat kedudukan tinggi di Vatikan itu hanya sebagian kecil -teramat kecil malah- dari Gereja Katolik, tetapi karena sentralisme di dalam Gereja Katolik cukup kuat maka seolah-olah mereka sajalah Gereja Katolik.

Dalam konteks persoalan homoseksualitas rupanya tidak semua imam setuju dengan pendapat Vatikan. 68.5 % imam-imam di Belanda tidak setuju dengan kutukan Vatikan pada homoseksualitas.

Seorang imam dan biarawan di Yogya, yang juga ahli Kitab Suci, sehubungan dengan kecaman Paus terhadap resolusi Parlemen Eropa berpendapat: "Saya ingat akan suatu ucapan S. Paulus yang dapat saya lengkapi sedikit sbb.: Dalam hal ini tidak ada orang Yahudi atau orang Yunani, tidak ada hamba (budak) atau merdeka, tidak ada laki-laki atau perempuan [tidak ada homo atau hetero], karena kamu semua adalah satu di dalam Kristus Yesus (Gal 3: 28). Semua seharga, setingkat dan seharkat. Dalam masyarakat tentu saja belum tercapai kesamaan dasar. Tetapi apa yang pada dirinya baik, bisa disalahgunakan, baik homo maupun hetero, sehingga dalam hal itu pun ada kesamaan dasar. Saya kurang mengerti mengapa Paus Yohanes Paulus merasa perlu mengecam Parlemen Eropa dan (usul) kebijaksanaan konkrit. Bukankah itu tugas para legislator dengan menghitungkan keadaan nyata, yang barangkali perlu diatur sedikit."

Imam tersebut juga mengemukakan kotbah yang 'menyejukkan' tentang

homoseksualitas pada suatu Misa pagi di sebuah biara rubiah di Yogyakarta. Hari itu dalam penanggalan liturgi (ibadat) Gereja tercatat sebagai Peringatan St. Yohanes don Bosco. Don Bosco adalah seorang homoseks yang karena kwalitas hidupnya yang tinggi diangkat oleh Gereja Katolik menjadi seorang Santo.

Dalam "Antara Senyum dan Menangis" dapat dijumpai sebuah essay tentang homoseksualitas yang ditulis dengan gaya yang khas oleh seorang imam dan biarawan Fransiskan yang akrab dengan pembaca *Kompas* sekitar lima belas tahun yang lalu: almarhum Pater M.A.W. Brower. Dalam essay tersebut dapat dilihat ke-mbalelo-an Romo kita yang jenaka itu. Beliau beranggapan bahwa homoseksualitas hanyalah salah satu variasi dalam seksualitas dan sah-sah saja. Larangan terhadap homoseksualitas sebenarnya berasal dari tradisi Yahudi kuno yang ingin membedakan bangsa Yahudi dengan bangsa-bangsa kafir di sekelilingnya. Larangan tersebut kemudian diadaptasi oleh agama-agama besar yang menyusul kemudian: Kekristenan dan Islam. Jika larangan tersebut tetap diberlakukan pada konteks saat ini maka agama-agama tersebut sebenarnya secara sadar mempraktekkan suatu diskriminasi seksual yang bertentangan dengan religiositas mereka sendiri. ♥

Bukan agama dan bukan atheisme yang diperlukan dalam pembangunan negara, melainkan keadilan dan kejujuran.

- Kahlil Gibran

MEMANDANG AIDS SECARA LEBIH POSITIF

MITRA INDONESIA

HOTLINE AIDS
MITRA INDONESIA
Informasi & Konseling HIV/AIDS

Bila Anda ingin mengetahui lebih banyak tentang HIV dan AIDS,

bila Anda mempunyai kekhawatiran akan HIV dan AIDS,

bila Anda mempunyai kepedulian terhadap masalah HIV dan AIDS,

hubungi kami:

MITRA INDONESIA
telepon (021) 310-0855
Jalan Kebon Kacang 9 no.78
Jakarta 10240
setiap hari: pukul 15 - 20

Iklan layanan masyarakat
kerjasama IGS dan MITRA INDONESIA, Jakarta

Cerita pendek ini merupakan cerita pendek William Faulkner yang paling terkenal. Pernah diterjemahkan dan dimuat dalam MATRA no. 60. Cerpen ini kami terjemahkan kembali dari cerita aslinya dan kami sederhanakan.

Mawar Untuk Emily



Ketika Miss Emily Grierson tutup usia, seluruh penduduk kota berbondong-bondong menghadiri pemakamannya. Para lelaki datang terdorong oleh rasa hormat pada monumen yang kini runtuh, sedangkan wanita-wanita datang terdorong oleh rasa ingin tahu tentang situasi akhir rumah Miss Emily, yang selama sepuluh tahun terakhir ini tak pernah dimasuki oleh orang lain kecuali seorang pelayan lelaki tua.

Rumah itu -yang nampaknya pernah berwarna putih bersih- adalah sebuah rumah besar dan antik. Bangunan itu berdiri dengan sombongnya mempertahankan sisa-sisa kecil kejayaannya walau nampak canggung karena kondisinya sekarang amat buruk. Dengan susah-payah rumah itu berusaha mengingatkan orang-orang akan kejayaan tuan-tuan tanah mashyur di masa silam. Sekarang Miss Emily telah menyusul nama-nama mashyur itu; terbaring di pekuburan yang teduh oleh naungan dahan-dahan cedar dan di antara kerangka-kerangka prajurit-prajurit yang tewas dalam perang saudara Jefferson.

Semasa hidupnya Miss Emily dilindungi oleh sebuah tradisi yang diciptakan oleh Kolonel Sartoris, seorang walikota yang melarang wanita-wanita negro untuk keluar rumah tanpa celemek masak. Sejak kematian ayahnya, Miss Emily dibebaskan dari pajak. Kolonel Sartoris mengarang sebuah cerita bahwa ayah Miss Emily pernah meminjamkan sejumlah uang kepada pihak kotapraja dan bahwa pamongpraja lebih menyukai pembebasan pajak sebagai cara untuk melunasi hutang tersebut. Hanya orang-orang dari generasi Kolonel Sartoris saja

yang dapat mengarang cerita macam itu dan hanya perempuan yang dapat percaya.

Ketika generasi berikutnya menjadi walikota dan menduduki posisi pamong praja, tradisi itu mulai digugat. Tidak ada alasan untuk memberi dispensasi pada Miss Emily. Setelah peringatan tertulis ditolak mentah-mentah oleh Miss Emily, mereka akhirnya mendatangi rumah Miss Emily.

Mereka berdiri hormat ketika Miss Emily menemui mereka. Di hadapan mereka berdiri seorang wanita gemuk pendek berpakaian hitam-hitam dengan sebuah rantai arloji terjuntai sampai di pinggangnya. Wajahnya kaku dan keras.

Ia tak mempersilakan tamunya duduk dan tanpa ekspresi mende-ngarkan keputusan yang dibacakan oleh seorang juru bicara.

Suaranya kering dan dingin. "Saya dapat dispensasi dari Kolonel Sartoris. Bisa anda lihat di arsip anda."

"Apakah anda belum menerima surat peringatan dari *sheriff*, Miss Emily?"

"Secarik kertas, ya," kata Miss Emily. "Orang itu hanya mengaku-mengaku sebagai *sheriff* saja ... Saya bebas pajak."

"Tetapi dispensasi itu tak tercatat pada arsip kami ..."

"Tanya saja Kolonel Sartoris!"

"Tetapi ..."

"Tanya Kolonel Sartoris!" (Sang Kolonel sudah meninggal sepuluh tahun yang lalu). "Saya bebas pajak. Titik!" Si lelaki negro pun muncul. "Antar Tuan-tuan ini keluar."

2

Begitulah ia tak mempedulikan mereka, sama seperti yang dilakukannya terhadap ayah-ayah mereka tiga puluh tahun yang lalu sewaktu timbul persoalan tentang bau busuk. Kejadian itu terjadi dua tahun setelah kematian ayahnya dan tak berapa lama setelah kekasihnya -seseorang yang diperkirakan akan menikahinya- mengkhianatinya. Setelah kematian ayahnya, Miss Emily jarang keluar rumah dan setelah kekasihnya meninggalkannya, hampir-hampir ia tak keluar rumah. Satu-satunya tanda kehidupan adalah seorang pelayan negro yang pergi keluar masuk rumah sambil menjinjing keranjang belanjaan.

"Yah begitulah ... laki-laki tak bakalan becus mengurus dapur," rumpi wanita-wanita tetangga; maka mereka tak begitu terkejut ketika bau tak sedap muncul dari rumah Miss Emily.

Ketika bau itu sudah tak tertahankan lagi, orang-orang mengajukan protes kepada Bapak Walikota, tetapi beliau lebih suka berdiam diri saja dan tidak mempedulikan protes mereka itu karena tahu bahwa mereka tak bakalan digubris oleh Miss Emily.

Sejak saat itulah orang-orang merasa kasihan padanya. Orang-orang di kota kami, yang masih ingat bahwa seorang adik neneknya -Lady Wyat- menderita gangguan ingatan di masa tuanya, beranggapan bahwa keluarga Grierson terlalu tinggi menghargai diri mereka sendiri. Tak satupun pria cukup pantas untuk mendampingi Miss Emily.

Sewaktu ayahnya meninggal, nampaknya ia hanya mendapay warisan rumah saja; orang-orang merasa senang mengetahuinya. Akhirnya mereka dapat juga berbelas-kasihan padanya. Ditinggal sebatang kara, miskin lagi, sekarang ia kembali mendunia dan mengerti betapa berharganya keping demi keping uang receh.

Pada waktu kematian ayahnya, wanita-wanita datang ke rumahnya untuk menawarkan bantuan seperti tradisi yang biasa berjalan. Miss Emily menemui

mereka di pintu, memakai pakaian sehari-hari, tanpa ada satu pun jejak kesedihan di wajahnya. Ia bersikeras bahwa ayahnya tidak mati. Tiga hari berlalu dan sikapnya tetap tak berubah sewaktu pendeta-pendeta dan dokter membujuknya untuk mengebumikan ayahnya. Hanya beberapa saat saja sebelum mereka memutuskan untuk menggunakan kekerasan, ia jatuh pingsan dan cepat-cepat mereka menguburkan ayahnya.

Saat itu kami percaya bahwa ia tidak gila. Kami percaya bahwa ia terpaksa melakukannya. Kami ingat akan pemuda-pemuda yang diusir oleh ayahnya. Kami juga tahu bahwa tanpa sesuatupun yang berharga tertinggal dari ayahnya, ia terpaksa mempertahankan orang yang telah merampoknya - sebagai satu-satunya peninggalan berharga.



3

Musim panas setelah kematian ayah Miss Emily, proyek perbaikan jalan di kota kami mulai di kerjakan. Perusahaan kontraktor pun datanglah dengan membawa buruh-buruh negro, alat-alat berat -juga seorang mandor bernama Homer Barron. Ia berasal dari wilayah utara (wilayah yang dahulu menjadi musuh ayah Miss Emily dalam perang saudara), bertubuh tinggi besar, kulit terbakar mentari, bersuara berat dan memiliki bola mata yang jauh lebih terang dari kulitnya. Nampaknya ia adalah seorang yang pandai bergaul; banyak orang yang menyukainya. Akhirnya kami sering melihatnya berkereta-kuda bersama Miss Emily tiap Minggu sore.

Mulanya kami gembira bahwa Miss Emily sungguh-sungguh serius dengannya karena beberapa wanita usil berkata,"Lihat saja ... seorang Grierson tak bakalan serius dengan seorang utara, seorang pekerja kasar lagi." Orang-orang tua percaya bahwa kesedihan sekalipun tak akan mampu membuat seorang wanita terhormat sampai melupakan derajat dan martabatnya. Mereka hanya berkata,"Emily yang malang, seharusnya ia berada di tengah-tengah sanak-saudaranya." Sebenarnya ia masih

mempunyai beberapa kerabat di Alabama, tetapi semenjak timbul perselisihan antara ayahnya dengan Lady Wyatt -wanita tua gila itu- hubungan mereka terputus.

Saat orang-orang tua berkata,"Emily yang malang ...," bisik-bisikpun segera merebak, tetapi Miss Emily tetap tampil dengan anggunnya, walau menurut kami kejayaannya sudah runtuh. Seolah-olah ia menuntut penghargaan lebih daripada yang seharusnya ia terima sebagai satu-satunya Grierson yang masih hidup; sama seperti kejadian waktu ia membeli racun tikus, arsenikum. Kejadian itu berlangsung lebih dari setahun setelah orang-orang berkata,"Emily yang malang," dan pada saat dua orang sepupu wanitanya tinggal menemaninya.

"Saya butuh racun," katanya pada penjual obat.

"Racun apa, Nyonya? Kalau cuma untuk membunuh tikus saja saya sarankan un ... "

"Saya mau yang terbaik, tak peduli jenisnya."

Penjual obat menyebut beberapa jenis racun,"Gajah pun bisa mati karenanya, tetapi yang anda butuhkan ialah ..."

"Arsenikum," kata Miss Emily. "Cukup ampuh, kan?"

"Apa? Arsenikum? Tetapi yang anda butuhkan ... "

"Arsenikum."

Penjual obat itu menatapnya heran. Miss Emily pun balas menatap, tajam sambil mendongakkkan kepala. "Menurut ketentuan hukum, anda harus menyebutkan tujuan penggunaan racun tersebut."

Miss Emily hanya diam saja sambil memandangi terus si penjual obat tadi; lebih langsung dan tajam sampai si penjual obat menjadi salah tingkah, pergi mengambil arsenikum itu dan membungkusnya. Seorang pegawainya membawa bungkusan itu; si pemilik toko tak muncul-muncul lagi. Saat Miss Emily membuka bungkusan itu, di kotak pembungkusnya ada tertulis "Untuk Tikus".

4

Hari berikutnya kami ramai memperbincangkannya, "Ia akan bunuh diri," dan menurut kami itulah pemecahan yang paling baik. Pada saat kami untuk pertama kalinya melihat ia berduaan bersama Homer Barron, kami berkata,"Ia akan menikah dengan pria itu." Kemudian kami berkata,"Ia akan mencoba mengubah pria itu," karena Homer sendiri telah mengatakan -ia menyukai laki-laki, lagipula sudah rahasia umum bahwa ia sering minum-minum di bar bersama pemuda-pemuda di Elk's Club -bahwa ia tak ingin menikah dengan seorang wanita. Akhirnya kami berkata,"Emily yang malang," sambil dibakar rasa iri saat melihat kedua pasangan itu dengan mesranya berjalan-jalan memakai kereta kuda setiap Minggu sore.

Beberapa wanita terhormat menyatakan bahwa polah Miss Emily itu merupakan batu sandungan dan teladan buruk bagi generasi muda. Para pria tak mau campur tangan, tetapi akhirnya wanita-wanita itu memaksa seorang pendeta Gereja Baptis -Miss Emily sendiri seorang jemaah Gereja Episkopal- untuk memperingatkan wanita itu. Bapak pendeta merahasiakan isi wawancara mereka, tetapi ia menolak untuk mengurusi Miss Emily lagi. Hari Minggu berikutnya pasangan itu terlihat berduaan di jalan raya lagi. Akhirnya istri pendeta menyurati kerabat Miss Emily di Alabama.

Maka kerabat Miss Emily pun datang menemaninya, sementara kami pun menanti perkembangan selanjutnya. Mulanya tak

terjadi apa-apa. Kami yakin mereka akan segera menikah. Kami tahu bahwa Miss Emily telah pergi ke toko perhiasan dan memesan seperangkat alat-alat rias dari perak dengan inisial HB. Dua hari kemudian ia membeli seperangkat pakaian pria termasuk juga pakaian tidur, dan kami berkata, "Mereka akan segera menikah." Kami sangat senang sebab ternyata kedua sepupu Miss Emily lebih Grierson daripada Miss Emily sendiri.

Maka kami tidak lagi terkejut ketika Homer Baron -proyek perbaikan jalan telah selesai beberapa waktu berselang- pergi. Kami sedikit kecewa karena tak terjadi hal-hal yang sensasional, tetapi kami percaya bahwa itu hanya siasat mereka saja atau mungkin saja Homer memberi kesempatan pada Miss Emily untuk mengusir kedua sepupunya itu.

Benar saja. Beberapa minggu kemudian mereka pergi dan seperti skenario kami, tiga hari kemudian Homer Barron kembali. Seorang tetangga melihaat pelayan negro itu menerimanya di pintu dapur menjelang hari gelap.

Saat itu adalah terakhir kalinya kami melihat Homer Barron. Si pelayan negro pergi keluar masuk rumah sambil menjinjing keranjang belanjaan tetapi pintu utama tak pernah lagi terbuka. Saat itu kami sering melihat Miss Emily di salah satu jendela sebuah kamar di lantai atas. Akan tetapi hampir selama enam bulan Miss Emily tak menampakkan batang hidungnya di jalanan.

Ketika kemudian Miss Emily menampakkan dirinya lagi di muka umum, badannya telah menjadi gemuk dan rambutnya berubah kelabu. Hari demi hari rambutnya berubah terus menjadi semakin kelabu sampai akhirnya perubahan itu berhenti dengan sendirinya.

Ketika berumur empat-puluhan ia memberi les melukis gaya Cina. Didirikannya sebuah studio lukis di salah satu ruangan di lantai bawah. Pada waktu-waktu tertentu kerabatnya datang untuk belajar melukis.

Kemudian generasi baru mulai menjadi tulang punggung dan semangat penduduk kota. Murid-murid Miss Emily pun dengan sendirinya berkurang satu demi satu.

Hari, bulan, tahun kami menyaksikan pelayan negro Miss Emily bertambah tua dan akhirnya tak lagi mampu mondar-mandir keluar-masuk rumah sambil menjinjing keranjang belanjaan. Sejak saat itu kami sering melihat Miss Emily di salah satu jendela lantai bawah -ia telah menutup lantai atas rumahnya- seperti patung seorang dewi di relung kuil. Demikianlah ia melewati generasi demi generasi -dekat di hati, tak dapat dihindari, tak dapat ditaklukkan, membisu dan selalu ingin tampil beda.

Begitulah akhirnya ia berpulang di sebuah rumah yang penuh debu dan bayangan, hanya ditemani oleh seorang pelayan negr. Kami bahkan tak tahu saat ia sakit keras. Sudah lama kami berhenti menanyai pelayan negro itu; suaranya sudah sedemikian kacaunya sehingga tak dapat dimengerti. Kami yakin bahwa Miss Emily pun sudah tak lagi berbicara dengannya.

Miss Emily tutup usia di salah satu ruangan lantai bawah, di sebuah tempat tidur kayu berkelambu dan berat. Kepalanya yang kelabu tergolek di atas sebuah bantal berwarna kuning; kuning karena tua dan tak pernah dijemur.

5

Kedua sepupu perempuan Miss Emily datang dengan segera. Mereka mengurus pemakaman Miss Emily keesokan harinya. Semua penduduk kota tumpah ruah di

pemakaman ingin melihat jasad Miss Emily yang tertimbun bebungaan. Para veteran perang, mantan tentara Konfederasi -beberapa mengenakan seragam Konfederasi- ramai membicarakan Miss Emily, seolah-olah mereka pernah menjadi bagian hidupnya.

Kami baru saja tahu bahwa ada suatu tempat di atas tangga yang selama empatpuluh tahun ini tak pernah dilihat orang.

Nampaknya ruangan itu harus dibuka dengan paksa. Mereka menunggu sampai Miss Emily dimakamkan sebelum membuka ruangan itu.

Getaran yang ditimbulkan oleh pecahnya pintu membuat debu-debu berhamburan memenuhi ruangan. Suasana pahit kematian laksana di pekuburan menyelimuti seluruh bagian ruangan itu yang ditata laksana sebuah kamar pengantin: menyelimuti tirai warna merah mawar, menyelimuti lampu yang memancarkan cahaya kemerahan , menyelimuti meja rias, menyelimuti perkakas kristal yang rapuh dan menyelimuti alat-alat rias dari perak yang tampak sangat kusam, sedemikian kusam sehingga monogram yang terukir di atasnya tak lagi terbaca jelas.

Di antara perkakas-perkakas itu tergeletak sebuah dasi yang jika diangkat akan meninggalkan jejak serupa bulan sabit ditengah tumpukan debu yang pekat. Di atas sebuah kursi tersandar pakaian pria yang terlipat rapi. Di bawahnya ada sepasang sepatu dan kaos kaki.

Pria yang pernah menggunakan barang-barang itu sendiri terbaring tenang di atas ranjang pengantin.

Kami hanya bisa tertegun selama beberapa waktu. Memandangi saja kerangka tak bedaging itu. Kerangka itu mungkin suatu saat pernah dalam posisi berpelukan, tetapi kini tidur panjang yang hidup lebih lama dari cinta, yang bahkan menaklukkan kepahitan cinta, telah menjadikannya seorang pria yang dikhianati kekasihnya. Satu-satunya yang tersisa dari pria itu adalah sisa-sisa pakaian tidur yang tergeletak rapuh di bawahnya. Di atas pria itu dan di atas bantal di samping pria itu, debu-debu dengan sabar menemaninya.

Kemudian kami melihat bahwa di salah satu bantal ada bentukan lekukan kepala. Seorang dari kami menemukan sesuatu di atasnya dan setelah mengamatinya dengan cermat kami baru tahu bahwa itu adalah seutas rambut berwarna kelabu. ♥

WILLIAM FAULKNER
(1897-1962)

Pemenang hadiah Nobel Kesusasteraan 1949, terkenal dengan rangkaian novel-novel seperti Sastoris, The Sound and the Fury, Absalom, light in August, Intruder in the Dust, As I Lay Dying, Requiem for a Nun, The Hamlet, dll. meskipun selalu menolak disebut intelektual namun pidato hadiah Nobelnya sangat terkenal, antara lain menyatakan, "Saya menolak menyetujui tamatnya riwayat manusia. Saya yakin akhirnya si manusia akan menang."
Lahir dan besar di New Albany, Mississippi, Faulkner tak menyelesaikan pendidikannya di Universitas. Ia menjadi penerbang, wartawan dan menghasilkan novelnya yang pertama berkat persahabatannya dengan Sherwood Anderson yang mendesak Faulkner menyelesaikan Soldier's Pay. "A Rose for Emily" merupakan cerita pendeknya yang paling terkenal, selalu dibacakan bagi para pengunjung di beranda Rowan Oak (rumah yang didiaminya selama 32 tahun dan sekarang menjadi museum).

Choose your love, and then love your choice

- Leo Tolstoy

He that nothing questioneth, nothing learneth

- Gosson

Lika-liku Keluarga Chronister

Menurut ukuran keluarga hetero Amerika, keluarga Chronister boleh dikata termasuk cukup ideal; sampai saat putera mereka, Kelly, mengungkapkan dirinya sebagai gay. Maka pupuslah semua harapan Joan dan Paul. Yang tinggal hanyalah perasaan marah, getir dan sedih yang mendalam. Namun setahap demi setahap, mereka mulai dapat menerima kehomoan puteranya. Kisah berikut adalah pengalaman nyata dari perjuangan keluarga Chronister untuk dapat mengerti dan menerima putera mereka yang gay, apa adanya. Juga kisah Kelly sendiri; tentang perasaan bersalah, takut dan tertekan yang selalu menghantuinya, tentang kesepian-kesepian yang harus dilaluinya, dan yang juga penting, tentang keberanian dan keteguhan hatinya untuk menjadi dirinya sendiri. Tulisan ini merupakan saduran dari *cover story Newsweek*, Januari 1986.

Lidah Joan Chronister terasa begitu kelu, ketika ia terpaksa harus melontarkan pertanyaan pada puteranya sendiri, sesuatu yang tak pernah terbayangkan akan keluar dari mulutnya: "*Apa benar kamu itu gay?*" Kelly, yang sudah sejak lama duduk gelisah, dengan berat hati menjawab: "*Ya*". Mendadak Joan merasa air matanya surut, larut dalam kehampaan yang luar biasa. Duapuluhdua tahun sudah ia membesarkan Kelly dengan suka duka. Joan masih ingat bagaimana dekatnya Kelly dengannya, ia selalu penuh perhatian terhadap perkembangan putranya. Betapa ia juga bangga dengan sekian banyak prestasi yang diraih Kelly. Tapi kini, anak itu tiba-tiba terasa seperti orang asing. "*Dia itu kan anakku*", katanya dalam hati, "*tapi mengapa saya tak mengenalinya lagi?*" Sesorean Joan hanya duduk termenung, air matanya terus mengalir, ia pun tak tahu, apakah dia meratapi Kelly atau musnahnya harapan keluarga.

Joan dan Paul pernah sangat terkesan pada peran 'Kelly' dalam sebuah film, yang kasar dan keras, sehinga mereka memberikan nama yang sama pada anak lelakinya. Seandainya Paul kecewa karena Kelly tidak memenuhi kriteria keras seperti yang didambakannya, itu tidaklah semendalam perasaan dikhianati anaknya sendiri, pada saat ia tahu Kelly seorang gay. Dengan getir dikatakannya: "*Seolah-olah anak yang selama ini kukenal telah mati dan seorang anak baru lahir.*"

Empat tahun berlalu, pasangan Chronister masih dalam proses meng-atasi problema penyesuaian diri. Semua itu merupakan

perjuangan yang berat bagi masing-masing individu maupun sebagai sebuah keluarga, apalagi di tengah meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap homoseksualitas, sebagai dampak krisis AIDS. Pelajaran yang ditarik oleh keluarga Chronister adalah bahwa tidak ada cara yang mudah bagi sebuah keluarga Amerika bila berhadapan langsung dengan persoalan homoseksualitas. Joan malahan sampai harus menempelkan pesan di pintu lemari esnya, supaya ia selalu ingat: "***Berusahalah untuk menerima, jangan cuma sekadar memahami!***"

Konsep Chronister tentang homoseks terbentuk oleh stereotype yang ada di masyarakat, yakni pria yang kebanci-bancian dengan gaya lemah gemulai. Tapi Kelly tidaklah begitu, wajahnya tampan, badannya atletis dan cara bertindaknya yang khas pria Amerika lainnya. Sungguh mereka tak dapat membayangkan bahwa pada saat berusia 26 tahun, Kelly akan hidup bersama dengan pasangannya, Randy Ponce, di pemukian khusus gay, *Ore*, sebelah Barat-Laut Portland, yang hanya berjarak sekitar 24 Km dari rumah ortunya (Vancouver). Meski Joan dibesarkan dalam keluarga Kanada yang toleran dan Paul telah melepaskan diri dari pendidikan Pantekostanya, sikap mereka terhadap nilai-nilai sosial tetap konservatif Mereka percaya, justru dengan berpegang pada prinsip yang konservatif itulah mereka berhasil menjadi pemilik tiga restoran pizza yang laris. Sedang Kelly dinilai tidak memiliki naluri bisnis itu Kelly memang bisa saja bersaing dalam permainan hockey yang keras atau menjadi bintang tim sepakbola SMA-nya, tapi ia terlalu keras pada dirinya, seorang perfeksionis yang selalu menganggap satu saja nilai B sebagai suatu kekalahan. Bahkan di rumah pun, Kelly hampir terlalu baik. ia selalu bersemangat menyiapkan makan malam dan mencuci pakaiannya sendiri. Orang melihat sebagai suatu keganjilan, ada seorang remaja laki-laki mau membantu ibunya dengan pekerjaan rumah tangga. Anak laki-laki yang terlalu *manis* di rumah justru dianggap sebagai *salah asuhan*. "***Setiap orang ingin punya anak yang sempurna***", kata Paul,"***namun pada saat anda sungguh memilikinya, anda berharap agar ia sedikit nakal***".

Kelly menganggap sikap perfeksionis itu sebagai caranya untuk bersembunyi dari dirinya sendiri maupun orang lain. Ia berusaha menutupi ketidakamanannya dengan jalan menjadi kesayangan guru, pemain terbaik tim olahraganya, mengikuti berbagai kelompok sosial. Ironisnya, meski banyak prestasi yang diraih, Kelly tetap merasa dirinya ***outsider***, terpisah dari teman-temannya. Apalagi ketika perasaan seksualnya muncul. Seingatnya, perasaan yang sulit digambarkannya itu timbul saat ia berusia tujuh tahun. Waktu itu ia suka sekali berlama-lama berada di tempat mandi pancuran, sehabis pelajaran renang. Takkala perasaan tersebut semakin berkembang pada masa awal remajanya, tak seorangpun yang dapat diajak bicara. Satu-satunya orang yang ia curigai sebagai gay adalah seorang pelatih yang pernah tertangkap basah mengintip rekan-rekannya mandi. Walau Kelly sadar betul bahwa ia hanya tertarik pada gambar pria dalam majalah porno ayahnya, tch ia masih merasa bimbang. Ia masih mencoba berpikir:"Itu bukan saya." Lebih mudah baginya untuk merasa bahwa ia bukan begini bukan begitu. Kelly selalu merasa sulit untuk bergabung dengan

teman-temannya dalam acara gembira sambil minum-minum, ia takut rahasianya terbongkar jika ia mabuk. Tapi tanda yang paling jelas, ia sama se-kali tidak bisa tertarik pada wanita, ada-ada saja alasannya untuk menolak ajakan kencan dari teman-teman wanitanya. Bila mereka tidak mempercayai alasan itu, ia selalu berdalih sudah punya pacar di kota lain dan dia ingin setia. Di rumah, lebih banyak lagi hal yang harus ditutup-tutupinya.

Nampaknya, tipu muslihat Kelly berjalan dengan mulus, ortunya tak pernah curiga. Hal itu masih jauh di luar pemikiran mereka, Kelly hanya dianggap pemalu saja, dan akan berubah kalau sudah jadi mahasiswa. Kelly tahu bahwa ia hanya menunda krisis, namun ia percaya bahwa perguruan tinggi dapat menjadi tempat pelariannya. Setelah beberapa bulan belajar di Eastern Washington University, Kelly mulai putus asa, karena ia tak bertemu seorang gay pun di kampus itu. Sampai akhirnya pada suatu hari di musim gugur, suatu titik balik terjadi. Kejadiannya berlangsung di lapangan atletik. Kelly menatap seorang mahasiswa, yang kemudian balas memandang, bahkan datang mendekati dan mengajaknya ngobrol. Malam harinya, Kelly begitu menderita memikirkan teman barunya itu, mungkinkah dia itu gay juga. Esoknya mereka berjumpa lagi di lapangan yang sama dan saling menyentuh dengan canggung. Seminggu kemudian, mereka pindah ke ruang musik. Kelly mendengarkan dengan penuh minat, permainan piano temannya itu. Di situ pulalah, Kelly mendapatkan pengalaman seksualnya yang pertama dengan pria lain. Pengalaman itu berulang dan berulang, memang ia bahagia, namun sekaligus juga takut. Ia menjadi lebih bingung dari sebelumnya. Apa yang akan terjadi padaku? Hidup macam apa yang akan kujalani? Mengapa aku jadi begini? Sementara ia terus menjalin hubungan dengan pria itu, pertanyaan-pertanyaan terus mengusik hatinya. Hanya ada sedikit tempat untuk mencari jawaban, saat itu kelompok gay di Washington Timur belum jelas kiprahnya. Tidak seperti sekarang ini, ada Persatuan Pelajar Gay atau tempat-tempat yang secara terbuka memberikan layanan konseling.

Kontak seksual Kelly hanya terjadi dengan satu-satunya teman gay yang ditemui di lapangan atletik itu, namun ia selalu berusaha mengalihkan dorongan seksualnya dengan giat belajar dan bersepeda menyusuri ladang-ladang gandum di seputar kampusnya. Kadang ia sampai menempuh seratus kilometer lebih hanya untuk membuat dirinya lupa akan pertanyaan-pertanyaan yang tak pernah ia tahu apa jawabnya. ♥

(bersambung ke edisi berikut)

Dare to be right! Dare to be true!
- **Wilson**

Opportunity is rare, and a wise man will never let it go by him
- **Bayard Taylor**

Knowledge itself is power
- **Bason**

Judge not a book by its cover
- **Thomas Gray**

SURAT UNTUK MU

Temanku yang baik,
Pasti sudah lama sekali kamu menunggu suratku kan. Sebetulnya saya juga sudah kangen banget sih sama kamu, tapi maaf deh kalau baru sekarang bisanya. Saya tau kamu pasti mau maklumin kan, trims lho. Gimana kabarmu di tahun 94 ini, mudah-mudahan bisa kamu jalani dengan lebih baik dari tahun-tahun lalu. Banyaklah belajar dari pengalaman dan kekeliruan yang sudah-sudah. Oh ya, tentu sekarang temanmu terus bertambah kan, nah semoga itu juga membuatmu semakin percaya diri, bahwa kamu nggak sendirian lagi. Memang, we are everywhere kok! Tapi yang lebih penting bukan jumlahnya, kualitas kaum kitalah yang jauh lebih perlu dibangun, sehingga pantaslah digelari ***Bukan Sembarang Pria***.

Kali ini saya akan coba urun pendapat tentang persoalan hubungan di antara kita, seperti yang kamu singgung di suratmu dulu. ***Pertama***, apa betul orang gay cuma mau berhubungan dengan yang cakep-cakep aja? Kalau kita nggak munafik, jawabannya so pasti betul. Tapi yang namanya cakep atau apalagi menarik itu kan sangat relatif. Yang imut-imut bagi si B mungkin amit-amit buat si A. Itu soal selera pribadi aja, bukan diskriminasi. Tiap orang pasti memiliki keunikannya sendiri, yang akan diidolakan oleh orang-orang tertentu. Jadi jangan kawatir nggak "laku" deh. Yang sering terjadi pada mereka yang sulit dapat teman, sebetulnya bukan karena dia jelek, tapi bahwa mereka yang merasa nggak cakep ini kemudian mengidap penyakit rendah diri, lalu demi menarik perhatian orang lain terkadang mereka ini jadi overacting, bertingkah secara berlebihan. Alhasil, bukan semakin menarik, malah tambah menyebalkan. Memang wajar sih, semua ingin dapat yang kece dan keren, tapi ya realistis aja deh, jangan bagai pungguk merindukan bulan. Lagian kita sering nggak bisa ngebedain teman dan pacar. Mungkin ini karena ada kecenderungan di kalangan kita untuk mengharapkan setiap hubungan akan sampai ke tempat tidur. Jadi sejak awal sekali, kita memang bukan mencari teman. Diakui atau nggak kebenarannya, terpulanglah pada masing-masing kita.

Kedua, kamu bilang di dunia kita kayanya nggak ada cinta beneran. Terus terang, saya nggak setuju, karena manusia manapun punya cinta yang sama, itu universal. Yang mungkin lebih mendekati betul adalah bahwa urusan percintaan kita itu persoalannya lebih kompleks. Kenyataan bahwa pacarannya orang gay itu memang amat labil, rasanya sulit dipungkiri. Ia begitu rapuh terhadap berbagai problem, kurang tahan uji. Mungkin salah satu sebabnya bisa dilihat dari dasar terbentuknya suatu relasi, yang lebih dominan ditentukan oleh faktor fisik. Simak aja rubrik perkawanan di beberapa buletin kita, tuntutannya macam-macam, sudah kaya bursa burung kan. Lalu di mana rasa persahabatan-persaudaraannya? Ada yang menganggap, kerapuhan itu karena kita nggak punya pengaturan dan ikatan yang jelas. Mungkin saja itu ada pengaruhnya, tapi bukankah orang seharusnya nggak mencuri karena dia sadar itu nggak baik, bukan karena takut dihukum. Ironisnya, apa yang seharusnya memang nggak selalu jadi yang senyatanya. Sehingga bagi gay atau

nggak bisa memaksa orang untuk menjadi baik. Nurani seseoranglah yang lebih berpengaruh terhadap kesadaran untuk berbuat baik. Dengan kata lain, akan banyak tergantung pada perkembangan kedewasaan dan kearifan masing-masing pribadi. Hanya saja, ini nggak jadi dengan sendirinya, melainkan harus diasah dan dilatih terus.

OK, sementara ini cukup dulu pertemuan kita. Kalau kamu ingin menanggapi atau punya masalah lain atau sekadar ingin berbagi cerita, apa aja deh, jangan segan-segan lha ya. Akhirnya, semoga kamu sehat dan bahagia bersama seluruh teman dan kerabat. Salam sejahtera dan solidaritas selalu.

(Untuk pembaca semuanya: "*Bila kamu pikir ada tema/topik permasalahan yang perlu diangkat, usulkanlah ke redaksi.*")

Jawaban surat untuk Adik AK di Yogyakarta

Terima kasih atas surat Anda dan terutama kepercayaan yang diberikan. Kami akan menjaga kerahasiaan pribadi Anda.
Sebelum menjawab dua pertanyaan Anda, perlu kiranya kami menyampaikan tanggapan umum terhadap isi surat Anda.

Pertama, pengalaman masa kecil yang pernah Anda alami tersebut bukan sesuatu yang ganjil, beberapa orang punya pengalaman serupa dan tidak bisa secara sederhana disimpulkan sebagai penyebab seseorang kemudian menjadi homo. Mungkin saja ada pengaruhnya terhadap perkembangan orientasi seksual seseorang, tetapi pengaruh selalu sementara sifatnya atau tidak melekat, sehingga tidak akan menyebabkan sifat homoseksual yang permanen pula.

Pada dasarnya setiap orang memiliki kecenderungan homoseksual mau pun heteroseksual dalam kadar yang berbeda-beda. Biasanya setiap orang akan menunjukkan tendensi yang lebih besar pada salah satu. Seorang biseksualpun umumnya punya kecenderungan yang lebih dominan ke salah satu, entah itu homoseksual atau heteroseksual. Secara seksual semata-mata, orang bisa saja memperoleh kepuasan dari berhubungan dengan sesama atau lawan jenis, tetapi secara batin atau kejiwaan biasanya sulit. Mencintai atau menyayangi adalah suatu sifat umum juga, itu bisa kita lakukan pada siapa saja, bahkan terhadap binatang. Contohnya, orang bisa sangat kehilangan dan menangis ketika binatang kesayangannya hilang atau mati.

Jadi hanya kita sendirilah yang tahu pasti, mana kecenderungan kita yang lebih atau paling dominan, yang secara jujur dari hati nurani kita rasakan sebagai sesuatu yang memberikan kebahagiaan, kepuasan batin yang lebih lengkap dan mendalam. Mungkin tidak mudah untuk menentukan atau memilihnya, tapi bukan tidak mungkin samasekali, asal kita mau jujur pada diri sendiri. Kebanyakan orang tidak mau mengakui apa yang sebenarnya ia rasakan karena takut terhadap pandangan orang lain. Ini jelas menjadi kesulitan besar buat remaja seusia Anda, yang oleh masyarakat dianggap belum cukup dewasa untuk bisa mengambil keputusan sendiri. Mungkin Anda memang tidak perlu tergesa-gesa memilih, itu butuh proses panjang yang tidak mudah. Yang penting asal ada kemauan untuk belajar memahami suara hati Anda sendiri dan perkaya wawasan pengetahuan Anda tentang apa itu homoseksualitas.

Kedua, menjadi gay itu bukan urusan hubungan seks semata-mata. Ia hanya sebagian dari kehidupan seorang gay, sebagaimana juga pada kehidupan seorang heteroseks. Sisi lain yang penting adalah hubungan emosional, hubungan batin atau hubungan kasih-sayang, saling memahami-mengisi-melindungi dan membangun. Hakekatnya pada relasi dua pribadi sejenis, bukan cuma dua badan, karena tanpa berhubungan seks pun, seorang gay ya tetap gay, selama ia memiliki ketertarikan terhadap sejenisnya, secara psikis dan erotis.

Sekarang, kami coba jawab pertanyaan Anda. Yang pertama, apakah hubungan homoseksual bisa memberikan kepuasan seperti halnya dalam hubungan seks antara pria-wanita? Bila hanya kepuasan dari keluarnya sperma, sebetulnya tanpa berhubungan dengan siapapun bisa diperoleh, misalnya onani. Tentu dalam hubungan seks antar sesama pria pun dapat saja sperma masing-masing keluar, caranya tentu beraneka-ragam, terpulang pada pasangan yang bersangkutan. Dan memberikan kepuasan yang sama seperti hubungan heteroseks.

Kedua. Kalau yang Anda maksudkan dengan tempat itu sebuah rumah yang dikhususkan untuk melakukan hubungan seks sejenis, kami tidak punya informasinya. Yang jelas, ada tempat-tempat di mana umumnya para homo berkumpul atau mencari teman kencan, seperti di alun-alun, diskotik/bar/pub, plasa, kolam renang. Bila ketemu yang sama cocok, bisa saja mereka pergi ke rumah salah satu atau hotel untuk menyalurkan hasrat biologisnya. Kami tidak bisa memberikan keterangan bagaimana Anda bisa mendapatkan teman kencan.

Yang bisa kami sarankan, mungkin justru berkebalikan dari apa yang Anda harapkan. Pada seusia Anda, kami pikir adalah lebih baik bila konsentrasi Anda lebih dicurahkan pada studi dulu. Ada banyak hal yang masih perlu Anda tekuni dan persiapkan demi masa depan. Seks memang mungkin penting juga, kami tidak mengatakan NO SEX, tetapi ia bukan segalanya, apalagi sekadar sebuah permainan atau petualangan. Memang tidak mudah untuk mengatasi kebutuhan biologis yang sudah mendesak, tetapi sebagiannya mungkin dapat disalurkan ke kegiatan lain, seperti olah-raga, mengejar prestasi studi, berkesenian dan sebagainya. Mudah-mudahan ini bukan nasehat usang dan kolot, Anda sendirilah yang memutuskan apa yang terbaik.

Semoga jawaban ini sesedikitnya bisa bermanfaat buat Anda, bila masih memerlukan perbincangan lebih lanjut, jangan ragu-ragu untuk berdialog kembali, kami akan menerimanya dengan terbuka dan senang hati. Semoga Tuhan senantiasa membimbing Anda. Selamat menempuh studi dengan baik. Salam solidaritas.

STONEWALL 25

INTERNATIONAL MARCH ON THE UNITED NATIONS TO AFFIRM THE HUMAN RIGHTS OF LESBIAN AND GAY PEOPLE

Farewell My Concubine

Mungkin anda sudah mengenal Tom Hanks, walau "Philadelphia" yang kontroversial itu, belum dapat ditonton di layar lebar negeri kita. Hanks - yang heteroseks itu - dengan penuh penghayatan berusaha sebaik mungkin memerankan sosok gay Andy dalam film tersebut. Jelas ada pemisahan antara kehidupan nyata Hanks dengan perannya di layar perak.



Director Kaige *(inset)* and operatic lovers Fengyi (*left*) and Cheung

Nampak pemisahan yang jelas seperti tak berlaku bagi para pemeran wanita dalam opera Cina di masa lampau. Opera tersebut merupakan suatu bentuk teater tradisional Cina, dimana seluruh perannya dimainkan oleh pria, mungkin punya sedikit persamaan dengan kesenian ludruk di Jawa Timur.

Para pemain opera Cina dididik secara *spartan* dalam sekolah-sekolah khusus di mana hukuman fisik menjadi tontonan sehari-hari Mereka masuk ke sekolah itu dalam usia yang sangat dini. Bocah-bocah lelaki yang berpembawaan feminin dan nampaknya potensial membawakan peran wanita secara sengaja *dicekoki* pengertian bahwa

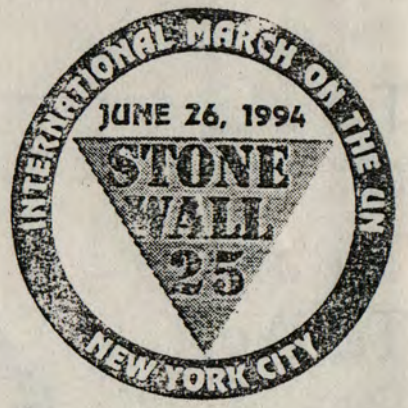
mereka itu wanita, bukan pria. "Sekarang saya bukan lagi laki-laki melainkan perempuan", demikian mereka mengulang kata-kata itu di depan guru mereka. Sedikit demi sedikit, kesadaran gender mereka diubah.

Kejadian di seputar opera Cina di masa jayanya itu dipotret dan direkam secara apik oleh sutradara ***Kaige*** dalam filmnya, ***Farewell My Concubine***. Tak heran bila film tersebut menyabet penghargaan *Pal, d'Or* pada festival film Cannes dan masuk dalam nominasi Oscar untuk kategori film asing terbaik, bersaing dengan film bertema gay lainnya, ***Wedding Banquet***.

Farewell My Concubine diawali dengan sebuah kejadian yang menyesakkan dada, di mana seorang ibu menyerahkan anak lelakinya kepada seorang guru sekolah opera Cina. Anak yang bernama Cheng itu tumbuh dalam didikan yang super keras dan ketat. Didikan itu menyebabkan ia menjadi seorang artis yang handal sekaligus fanatik, yang tak dapat memisahkan antara peran di panggung dengan kenyataan hidup sehari-hari. Lakon yang membuatnya termahsyur adalah ***Farewell My Cocubine*** ("Selamat Tinggal Gundikku") Lakon itu berkisah tentang seorang gundik yang menolak untuk meninggal-kan kekasihnya, seorang jenderal yang sedang mengalami kejatuhan. Dalam kehidupan sehari-hari, keinginan Cheng yang utama adalah melayani teman mainnya di atas panggung, yang bernama Duan (diperankan oleh Zhang Fengyi), sebagai gundiknya. Ketika akhir-nya Duan menikahi pelacur kelas tinggi Juxian (diperankan oleh artis berbakat dari RRC, Gong Li), kejadian yang biasanya hanya muncul dalam lakon, sungguh-sungguh jadi kenyataan hidup Cheng. Ia sangat tertekan dan menderita. Kini Juxian menjadi rival beratnya dan hari-hari mereka dipenuhi dendam, amarah dan cemburu dalam usaha untuk merebut perhatian dan cinta si tampan Duan..

Lima dekade dirangkum menjadi tiga jam dalam ***Farewell My Concubine***. Dua masa yang mengerikan dalam sejarah juga tak luput dari bidikan lensa kamera: masa pendudukan Jepang dan Revolusi Kebudayaan.

Film ini, yang merupakan produksi patungan tiga industri film dari RRC, Hongkong dan Taiwan, Agustus tahun lalu, dilarang dita-yangkan di Cina daratan (mungkin karena tokoh utama film ini seorang gay). Namun akhirnya, ***Farewell....*** dapat juga diputar di RRC, berkat desakan internasional, walau disensor di sana-sini. Lalu, kapan kita dapat menyaksikannya? Tunggu saja tanggal mainnya. ♥



INTERNATIONAL MARCH
ON THE UNITED NATIONS
TO AFFIRM THE HUMAN RIGHTS
OF LESBIAN AND GAY PEOPLE

JUNE 26, 1994

AIDS BUKAN HANYA SOAL MEDIK !

Tema peringatan hari AIDS sedunia tahun lalu,

Time To Act

menarik untuk disimak. Mengapa setelah lebih dari satu dasawarsa baru kita menegaskan: "sekarang saatnya bertindak!"? Apakah selama ini yang ada cuma "NATO" (No Action Talk Only) saja? Tentu tidak sepenuhnya benar bila apa yang telah dilakukan untuk mencegah pandemi AIDS selama ini dianggap tidak berguna. Yang mendekati benar, bahwa upaya untuk mengatasi AIDS tersebut masih jauh dari yang sebenarnya bisa dilakukan dan belum sebanding dengan bahaya yang dapat mengancam. Ini terutama bisa dilihat dari terus meningkatnya jumlah orang yang tertular HIV (virus penyebab menurunnya kekebalan tubuh manusia).



Usaha dan upaya untuk mencegah merebaknya AIDS selama ini boleh dikata lebih banyak dilakukan oleh lembaga-lembaga non pemerintah, sementara banyak pemerintah di dunia yang masih setengah hati menumpahkan perhatiannya. Baru belakangan ini ketika bahaya pandemi AIDS semakin nyata di depan mata dan akibat yang ditimbulkan sungguh bisa mengancam kelangsungan hidup sebuah bangsa, baru banyak pemerintah mulai tersadar, *it's time to act!*

Pencegahan AIDS seperti halnya dengan usaha preventif terhadap penyakit-penyakit lain, melibatkan banyak aspek non-medik di dalamnya, yang justru tidak kalah penting. Bahkan dapat dikatakan, hambatan utama yang menyulitkan usaha tersebut berasal dari dimensi-dimensi sosial budaya, politik dan ekonomi. Tulisan berikut mencoba menggambarkan relasi dimensi-dimensi tersebut dengan kendala-kendala yang ada selama ini.

***

Sampai sekarang belum ada obat atau cara apapun yang dapat menyembuhkan AIDS, yang ada hanyalah untuk memperlambat per-kembangan penyakit tersebut atau "memperpanjang" usia relatif penderita. Konsekuensi dari kenyataan itu ialah satu-satunya yang bisa dilakukan hanyalah pencegahan. Dr IJsselmuiden, pakar AIDS dari Universitas Afrika Selatan mengatakan bahwa secara teoritik AIDS itu suatu kondisi yang seratus persen dapat dicegah. Per-soalannya, mencegah berkeliarannya virus maut ini tidak semudah mencekal kegiatan yang dianggap mengancam stabilitas penguasa.

Kurangnya perhatian pemerintah dalam program AIDS sering-kali hanya dilihat dari keterbatasan dana. Di kebanyakan negara sedang berkembang mungkin cukup beralasan, bila kita menilik berapa biaya yang harus dikeluarkan untuk penyuluhan, tes /*screening* darah, penyediaan jarum suntik sekali pakai dan kondom untuk populasi sebesar Indonesia misalnya. Sebagian besar masya-rakat menengah ke bawah tentu akan sangat terbebani bila harus membayar sendiri semua biaya di atas dan akan memilih layanan apa adanya saja. Kalau sudah begitu situasinya maka akan muncul pola prioritas kapitalistik, yang bisa bayar yang dapat layanan lebih dulu. Mungkin dalam kenyataannya tidak sekasar itu, tetapi kita bisa lihat di Indonesia khususnya, kesenjangan mengakses informa-si AIDS terjadi antara desa dan kota, antara kelompok yang di-prioritaskan dan yang tidak. Padahal HIV tidak mengenal batasan-batasan seperti itu. Belum lagi kalau bicara mengenai penderita AIDS yang tidak mampu membayar obat dan perawatan, apakah cuma rasa kasihan yang bisa diberikan? Atau malah disyukuri karena yang kena AIDS masih dianggap pasti orang tidak bermoral?

Pertimbangan moral yang keliru cukup banyak menyumbang pada kesulitan-kesulitan dalam mencegah AIDS. Keengganan dari masyara-kat dan beberapa pemerintah di dunia untuk memperhatikan secara serius masalah AIDS umumnya berangkat dari pemikiran, untuk apa mengurusi orang-orang sesat. Masih banyak yang tetap keras kepala bersikap demikian meski kenyataan telah membuktikan bahwa HIV tidak pandang bulu, ibu rumah tangga baik-baik, anak-anak tak berdosa atau siapapun dapat tertular. Karenanya para moralis lebih percaya bahwa AIDS dapat dicegah dengan iman daripada lewat kampanye seks aman dan kondom yang dinilainya sebagai kampanye seks bebas. Sadarkah mereka bahwa HIV tidak hanya bisa didapat dari hubungan seksual, tetapi bisa juga dari transfusi darah, jarum suntik, luka kecil yang kemasukan darah tercemar HIV se-waktu menolong korban kecelakaan atau persalinan misalnya. Kita tidak bisa tahu atau memastikan siapa orang yang sudah punya HIV.

Alasan moral juga telah menyebabkan sulitnya mengusahakan agar orang tidak segan untuk secara sukarela melakukan tes darah, sehingga kemungkinan untuk memberikan penyuluhan kepada mereka yang telah terkena HIV agar sadar akan tanggung jawab sosialnya, tidak menyebarkan virusnya ke orang lain, masih sukar. Sikap dan perlakuan masyarakat, juga media massa terhadap orang yang ketahuan mengidap HIV selama ini masih cenderung bersifat mengadili dan mengucilkan.

Usaha mencegah penyebaran AIDS sampai saat ini sangat ber-tumpu pada upaya penyadaran agar orang mau merubah perilakunya. Dari yang biasanya melakukan kegiatan seksual yang beresiko ting-gi tertular HIV ke yang aman, dari yang biasanya enak tidak pakai kondom sekarang mesti "sarungan" dan kebiasaan-kebiasaan lain. Perubahan perilaku ini jelas membutuhkan sikap rasional, disiplin dan rasa tanggung jawab sosial. Tidak hanya dituntut dari para pelaku dalam kegiatan seksual, tetapi juga dari para dokter, paramedik, lembaga donor darah dan masyarakat pada umumnya. Kelalaian sedikit saja dalam penanganan masalah ini dapat berakibat sangat mengerikan, seperti terjadi dalam kasus terkontaminasinya darah yang dimiliki lembaga donor di Perancis dan Jerman. Bisa dibayangkan berapa besar kerugian yang harus ditanggung akibat kehilangan sumber daya manusia potensial tersebut.

Diakui atau tidak, di negeri ini yang namanya

disiplin dan tanggung jawab sosial belumlah merupakan sesuatu yang membudaya. Indikatornya secara sederhana dapat dilihat dari masih banyaknya kasus pelanggaran lalu lintas, korupsi dan terjadinya ketidak-adilan di mana-mana. Usaha pencegahan AIDS bukanlah persoalan yang terpisah samasekali dari permasalahan makro suatu masyarakat. Upaya penanggulangan AIDS dewasa ini berarti juga jutaan dollar dana, suatu angka yang akan mengundang persoalan-persoalan yang berkaitan dengan berbagai kepentingan. Karenanya penanganan AIDS tidak bisa lepas dari sistem global suatu masyarakat. Semakin buruk kondisi sistemnya maka prevensi terhadap pandemi AIDS akan semakin kurang efektif hasilnya.

***

Kesulitan dan banyaknya kendala yang harus dihadapi dalam usaha pencegahan AIDS melalui perubahan tingkah laku, telah me-ngundang pemikiran untuk membuat vaksin AIDS secepatnya. Dengan vaksin tersebut masalah-masalah yang telah diuraikan di atas diharapkan dapat teratasi, sebab orang tidak lagi perlu takut dicap tidak bermoral hanya karena dia memperoleh vaksinasi. Orang juga tidak perlu lagi dengan susah payah merubah perilakunya, ka-rena dengan menerima vaksinasi, ia akan kebal dari serangan HIV. Alasan-alasan pragmatis tersebut boleh jadi akan menimbulkan dampak-dampak lain yang tidak diinginkan, namun secara teoritik sebuah penemuan vaksin yang handal jelas akan sangat membantu dan memudahkan pencegahan AIDS. Meski persoalannya, tidak akan selesai begitu saja. Walaupun WHO memiliki kepedulian agar vaksin AIDS yang dapat dijangkau semua lapisan masyarakat, tetapi tidak ada yang dapat memaksa industri farmasi untuk menjual vaksin tersebut dengan harga murah. Walaupun terdapat sejumlah besar kasus hepa-titis B di negara sedang berkembang, toh kenyataannya hanya sedi-kit sekali yang telah divaksinasi.

Vaksin AIDS yang efektif baru mungkin ditemukan paling tidak satu dekade lagi, sementara AIDS terus menjalar ke seluruh dunia. Tidak ada vaksin, betapapun efektifnya, akan dapat menghentikan pandemi AIDS dalam satu malam atau menghapuskan faktor-faktor yang mendukung penyebarannya. Pendambaan terhadap vaksin AIDS boleh jadi juga merupakan refleksi dari keengganan kita mengatasi persoalan-persoalan pokok yang mendasari distribusi dan penyebaran HIV dan AIDS, seperti kemiskinan, keterbelakangan dan tekanan-tekanan struktural. ♥

KANCAH-KANCA

Frank W. Baker (43/183/85
P.O. Box 5962 San Antonio
TX 78201 USA

Bahman
Room 11 5 Brejning
Bygning A 1
Mollegardsvej 5
7080 Borkop,
Denmark

Mr. Geert
c/o Leerdamhof 456
1108 CM Amsterdam Z.O
Holland

G. Pouly (37/170/62)
Case Postale 31
1000 Lausane 25
Switzerland

Drop Didier
5 Avenue de Laon
02380 Coucy Le Chateau
Aufrique - France

Danny Ngan
Hennesy Road
Post Office Box 20238
Wan Chai, Hongkong

Kees C. Waser
P. Hermansstraat 18
B-3668 NIEL-BIJ-AS
Belgia